

**PENGGUNAAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)* TIPE *EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL DI KELAS SMPIT ISHLAHUL UMMAH *BOARDING SCHOOL* TASIKMALAYA**

Oleh:

Kakang Harudin<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Guru SMPIT Ishlahul Ummah Boarding School Tasikmalaya  
E-mail: kangharudin@gmail.com

**ABSTRAK**

Terjebaknya siswa pada teknik menghafal pada pembelajaran IPS karena penggunaan metode ceramah tanpa memaknai materinya, menyebabkan siswa merasa materi IPS terlalu banyak sehingga siswa malas untuk mempelajarinya. Agar siswa tidak terjebak pada teknik menghafal maka dalam proses pembelajaran siswa harus didorong untuk mampu memaknai materi dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks keseharian mereka. Sedangkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar maka diperlukan sebuah metode yang mampu menyadarkan siswa bahwa hidup ini hanya sementara sehingga harus diisi dengan sebaik-baiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode *CTL* tipe *EQ* dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS khususnya pada materi Interaksi Sosial di kelas VII B Smpit Ishlahul Ummah Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melakukan 3 siklus tindakan. Dalam mengumpulkan datanya dilakukan dengan cara pengamatan, Tes Formatif dan Tes Sub Sumatif, Angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan penguasaan materi terlihat adanya peningkatan daya serap kelas/ketuntasan belajar kelas bila dibandingkan dengan pra tindakan, bahkan terlihat adanya peningkatan dari setiap siklus tindakan yang dilakukan. Pada pra tindakan, ketuntasan belajar kelasnya rata-rata hanya 30% sedangkan pada tes formatif yang dilakukan pada siklus I rata-rata yaitu 67,07%, siklus II rata-rata 76,85% dan tes sub sumatif mencapai 80,49%. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan aktif karena skor rata-ratanya di atas 3 yaitu pada siklus I skor rata-ratanya adalah 3,75 dan rata-rata 4,2 pada siklus II. Berdasarkan hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa pada umumnya sikap dan minat siswa positif terhadap penggunaan metode ini yaitu 32,44% menyatakan sangat setuju dan 64,63% menyatakan setuju. Selain itu, dari hasil wawancara terlihat bahwa siswa merasa suka terhadap penggunaan metode ini karena mampu mendorong siswa untuk menyadari kewajiban mereka sebagai siswa yaitu belajar dengan sungguh-sungguh dan materi IPS menjadi mudah dimaknai sehingga materinya menjadi menarik dimata siswa.

**Kata Kunci:** metode *ctl*, *emotional quotient*, peningkatan hasil belajar

**PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah melatih siswa berpikir kritis untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial karena pendidikan tidak sekedar proses kegiatan belajar mengajar tetapi suatu proses penyadaran diri. Siswa diharapkan memiliki pemikiran yang matang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berpikir cerdas, rasional dan tidak emosional serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah sosial. Melalui pembelajaran IPS dapat ditanamkan sifat-sifat dasar kemanusiaan yang berupa sifat kecintaan dan keagungan Tuhan YME, kejujuran, keadilan, suka bekerja keras, disiplin dan keikhlasan. Dengan mempelajari muatan akademis IPS, siswa akan diajak secara langsung mengenal dunia nyata, tentang apa yang ada dalam hidup dan kehidupan. Selain itu, siswa juga diajak untuk terampil dalam memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Melihat besarnya manfaat yang akan didapat dengan mempelajari IPS, idealnya siswa memiliki kesadaran untuk mempelajari IPS dengan baik.

Namun kenyataannya banyak siswa yang merasa kesulitan dan malas mempelajari materi IPS karena beranggapan muatan materinya terlalu banyak. Selain itu, sebagian besar dari mereka tidak memiliki kesadaran bahwa salah satu tugas utama mereka sebagai pelajar adalah belajar dengan ikhlas. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal. Metode ceramah ternyata telah menjebak mereka untuk memperlakukan materi IPS hanyalah sebatas hapalan di otak tanpa dipahami maknanya. Akan sulit bagi siswa apabila mempelajari materi IPS dengan teknik menghafal saja, sebab siswa akan merasa materi pelajaran tersebut terasa terlalu banyak. Sehingga belum apa-apa sudah menyebabkan mereka malas untuk mempelajarinya. Selain itu teknik menghafal tanpa dipahami maknanya akan menyebabkan muatan-muatan akademis yang sudah dipelajari mudah terbuang kembali dari otak.

Terlihat adanya kesenjangan, seharusnya pelajaran IPS menyenangkan untuk dipelajari karena bisa dijadikan modal bagi mereka dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupan. Tetapi kenyataannya hasil belajar mereka rendah, terbukti hanya sekitar 30% siswa saja yang mencapai ketuntasan belajar. Sebenarnya materi pelajaran IPS apabila dimaknai dengan benar maka akan menyebabkan siswa senang mempelajarinya, karena materi-materi tersebut bersinggungan dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga walaupun sarat dengan konsep-konsep, tidak akan menyebabkan siswa kesulitan dalam menguasai materi IPS juga tidak akan mudah lupa kembali. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana caranya agar siswa terdorong mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks keseharian siswa sekaligus mendorong siswa untuk memiliki kesadaran bahwa salah satu tugas mereka sebagai pelajar adalah belajar dengan ikhlas. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan menarik sehingga proses pembelajaran dapat secara maksimal meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi masalah dengan tujuan memudahkan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan penelitian ini, perumusan masalahnya adalah “Apakah

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

Penggunaan Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Tipe Emotional Quotient (EQ) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas VII B SMPIT Ishlahul Ummah Tasikmalaya?”. Sehubungan dengan sangat luasnya pembelajaran IPS dan sangat terbatasnya waktu, maka penelitian ini dibatasi pada materi kelas VII semester I dengan materi Interaksi Sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dari beberapa model penelitian kelas yang sudah dikenal, peneliti akan menggunakan model Kemmis & MC Taggart yang terdiri dari 3 komponen yaitu : Perencanaan (*Planning*), Tindakan dan pengamatan (*Acting and Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).

Pada model ini komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan karena pada kenyataannya antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Kedua kegiatan tersebut akan dilakukan pada waktu yang bersamaan.

Prosedur penelitian disusun sesuai dengan sifat penelitian tindakan kelas yang berupa siklus, yaitu :

- a. Menentukan kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian.
- b. Melakukan observasi awal terhadap kelas subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan demi kelancaran kegiatan penelitian.
- c. Membuat instrumen penelitian.
- d. Melaksanakan tindakan pembelajaran di kelas dimulai dengan siklus I sebanyak 2 kali pertemuan sekaligus melakukan observasi secara kolaborasi dengan teman sejawat.
- e. Melakukan refleksi tindakan siklus I dengan mengevaluasi tindakan, observasi, catatan lapangan, tanya jawab, tes tertulis.
- f. Mengidentifikasi kendala atau masalah yang ditemukan pada tindakan siklus I sebagai bahan untuk melakukan tindakan selanjutnya.
- g. Melaksanakan tindakan siklus II dengan melakukan tahapan tindakan yang sama seperti pada siklus I.
- h. Melaksanakan evaluasi pokok bahasan dengan memberikan tes sub sumatif.
- i. Mengolah data hasil penelitian.
- j. Menulis laporan hasil penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas VII B SMPIT Ishlahul Ummah Tasikmalaya pada semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 di bulan Oktober 2016, minggu ke 3 dan 4. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, siswa terjebak pada teknik menghafal tanpa mampu memaknainya. Hal ini menyebabkan, siswa merasa muatan akademis terlalu banyak dan tidak menarik sehingga belum apa-apa mereka sudah malas untuk mempelajarinya.

## ***JURNAL WAHANA PENDIDIKAN***

Penggunaan Metode CTL tipe EQ diharapkan proses pembelajaran menjadi menarik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk mampu menghubungkan muatan-muatan akademis dengan konteks keseharian mereka. Selain itu siswa didorong juga untuk mampu menyadari bahwa salah satu tugas mereka sebagai siswa adalah belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi awal di kelas yang akan dijadikan tempat penelitian. Pembelajaran yang dilaksanakan biasanya menggunakan metode ceramah tanpa menggali dulu potensi atau konsep-konsep yang sudah dikenal siswa. Dengan metode tersebut siswa terjebak ke dalam teknik menghafal semua konsep-konsep yang diajarkan guru tanpa mengerti maknanya. Dalam pembelajaran, siswa kurang mendapat kesempatan untuk menghubungkan muatan-muatan akademis dengan konteks keseharian mereka sehingga pembelajaran menjadi verbalistik. Terjebaknya siswa ke dalam teknik menghafal menyebabkan muatan-muatan akademik yang sudah dipelajari mudah kembali hilang dari ingatan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode di atas menyebabkan siswa merasa materi IPS terlalu banyak yang akhirnya membuat siswa menjadi malas mempelajari IPS sehingga hasil belajarnya menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar siswa terlihat dari hasil tes formatif dan tes sub sumatif. Ketuntasan Belajar Kelas pada kedua tes tersebut rata-rata hanya sekitar 30 %. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan metode yang dapat menjadikan materi IPS menjadi menarik untuk dipelajari sekaligus dapat mendorong munculnya kesadaran belajar siswa.

#### **Siklus I**

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, pada tindakan pembelajaran tiap siklus, guru menggunakan metode CTL tipe EQ. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan metode ini. Pertama adalah mendorong siswa agar memiliki kecerdasan Emotional, yang kedua mendorong siswa agar mampu menghubungkan muatan-muatan akademik yang dipelajari dengan konteks keseharian mereka.

Untuk mengasah kecerdasan Emotional siswa, guru mengarahkan siswa agar mampu merasakan suara hati yang nantinya diharapkan dapat memunculkan sifat-sifat baik yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan merasakan suara hati akan memunculkan pengakuan terhadap nilai yang disepakati bersama, misalnya tentang mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang jelek. Siswa digiring untuk mampu menyadari siapa diri kita, untuk apa kita hidup dan mau kemana kita kelak. Dengan dimunculkannya sifat-sifat baik dari diri siswa diharapkan adanya perubahan perilaku kearah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya, karena menyadari bahwa apapun yang

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

dilakukan sekarang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak. Salah satunya, siswa menjadi sadar bahwa salah satu kewajiban mereka saat ini adalah belajar.

Pembelajaran dilakukan dengan menggali potensi siswa terlebih dahulu. Siswa secara berkelompok diberi kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konsep-konsep yang sudah dikenalnya. Guru Mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkan oleh setiap kelompok.

Pada Siklus I pertemuan ke 1 guru memberikan pengenalan topik yang akan dibahas yaitu tentang bentuk-bentuk Interaksi Sosial. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan seperlunya dan menghubungkannya dengan konteks keseharian mereka. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok.

Pada proses pembelajaran, guru didampingi oleh seorang pengamat yaitu teman sejawat yang ikut mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada kerja sama kelompok sekali-kali guru membimbing siswa, sedangkan pengamat memantau jalannya pembelajaran. Hasil dari pengamatan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Aktivitas Siswa pada Pembelajaran  
Siklus I Pertemuan ke 1

Aktivitas Siswa		Skor
1.	Disiplin	4
2.	Kesiapan belajar	3
3.	Penguasaan konsep prasyarat	3
4.	Pemusatan perhatian	5
5.	Antusiasme	5
6.	Tanggung jawab	4
7.	Tanggapan-komentar-ide	3
8.	Kemampuan pemecahan masalah	3
9.	Kerja sama kelompok	3
10.	Pengendalian diri	4

Dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa bersemangat untuk belajar dan tertarik dengan materi yang diajarkan, meskipun masih terlihat kurang dalam pengelolaan waktu. Hal tersebut dikarenakan merupakan pengalaman pertama dalam melakukan pembelajaran metode CTL tipe EQ.

Pada akhir pembelajaran siklus I pertemuan ke 1, guru memberikan kuis berupa soal essay untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi dan mengetahui hasil belajar siswa. Hasil dari tes Formatif pada siklus I menunjukkan bahwa daya serap kelas / ketuntasan belajar kelas adalah 65,85%. Hal ini memang masih dibawah standar yang diharapkan tetapi jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan pra tindakan yang hanya 30 %. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan ke 1, maka guru mengidentifikasi masalah dan kekurangan untuk perbaikan pada tindakan pembelajaran siklus I pertemuan ke 2.

## ***JURNAL WAHANA PENDIDIKAN***

Pada pembelajaran siklus I pertemuan ke 2 topik yang diberikan adalah Akibat/Dampak Interaksi Sosial. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan topik tersebut dengan kehidupan nyata.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Kecerdasan Emotionalnya selalu diasah dengan selalu diingatkan bahwa hidup manusia hanyalah sementara dan nanti kita harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang kita perbuat sekarang. Bagaimana kita nanti di kehidupan yang abadi ditentukan oleh apa yang kita perbuat sekarang. Kemudian secara berkelompok siswa mengidentifikasi dampak/akibat Interaksi Sosial yang terjadi di masyarakat yang dimulai dari kenyataan yang sering mereka hadapi atau yang mereka lihat. Guru bersama pengamat, mengamati jalannya pembelajaran. Hasil pengamatan pembelajaran siklus I pertemuan ke 2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Skor Aktivitas Siswa pada Pembelajaran  
Siklus I Pertemuan ke 2

Aktivitas Siswa	Skor
1. Disiplin	4
2. Kesiapan belajar	3
3. Penguasaan konsep prasyarat	3
4. Pemusatan perhatian	5
5. Antusiasme	5
6. Tanggung jawab	5
7. Tanggapan-komentar-ide	3
8. Kemampuan pemecahan masalah	3
9. Kerja sama kelompok	3
10. Pengendalian diri	4

Dalam pembelajaran siklus I pertemuan ke 2 ini tampak siswa cukup aktif bekerja sama dengan kelompoknya meskipun masih ada yang kurang mengikuti kegiatan dengan baik. Pada akhir pembelajaran siklus I, guru memberikan kuis berupa soal essay untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Hasil dari tes formatif pada siklus I pertemuan ke 2 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar kelas mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 68,29%. Masalah yang terjadi pada siklus I diidentifikasi dan dijadikan masukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Masalah tersebut diantaranya adalah masih ada siswa yang belum mengikuti pembelajaran dengan baik.

### **Siklus II**

Pada pembelajaran siklus II pertemuan ke 1 topik yang dibahas yaitu tentang sikap masyarakat terhadap pelaku Interaksi Sosial. Guru memberikan pengenalan topik dan menjelaskan materi seperlunya dan menghubungkan dengan konteks kehidupan siswa.

Seperti biasa, siswa dibagi atas beberapa kelompok. Kecerdasan Emotional siswa terus diasah dengan cara memancing agar sifat-sifat baik

## ***JURNAL WAHANA PENDIDIKAN***

dalam diri siswa dapat dimunculkan. Siswa selalu diingatkan bahwa apapun yang kita kerjakan sekarang harus dipertanggungjawabkan kelak sehingga hidup ini harus diisi dengan hal yang positif. Salah satunya, siswa didorong untuk mampu melaksanakan kewajiban mereka sebagai siswa adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil dari pengamatan pada siklus II pertemuan ke 1 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Skor Aktivitas Siswa pada Pembelajaran  
Siklus II Pertemuan ke 1

Aktivitas Siswa	Skor
1. Disiplin	4
2. Kesiapan belajar	4
3. Penguasaan konsep prasyarat	3
4. Pemusatan perhatian	5
5. Antusiasme	5
6. Tanggung jawab	5
7. Tanggapan-komentar-ide	4
8. Kemampuan pemecahan masalah	3
9. Kerja sama kelompok	4
10. Pengendalian diri	4

Berdasarkan Tabel 3. diatas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat serius mengikuti pelajaran. Hal ini bisa menjadi modal awal dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang pada siklus I tidak mengikuti pelajaran dengan baik mulai menunjukkan respon yang lebih baik.

Pada akhir pembelajaran siklus II pertemuan ke 1, guru memberikan kuis berupa soal essay untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Hasil dari tes formatif pada siklus I pertemuan ke 2 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar kelas mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 75,61%. Masalah yang terjadi pada siklus I diidentifikasi dan dijadikan masukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada pembelajaran siklus II pertemuan ke 2, materi yang dibahas yaitu tentang sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian, bentuk-bentuk interaksi sosial dan proses interaksi sosial. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan seperlunya serta mengaitkan konsep tersebut dengan konteks keseharian siswa. Kecerdasan Emotional terus diasah, dengan selalu memancing agar sifat-sifat baik dalam diri siswa selalu muncul. Sehingga kesadaran diri yang sudah didapat pada siklus I dapat terus dipertahankan.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian secara berkelompok siswa bekerja sama mengidentifikasi sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian dan merumuskan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menjadi pribadi yang berkarakter di keluarga maupun di masyarakat. Sekali-sekali guru memberikan pengarahan agar kerja sama siswa tetap pada jalur yang diharapkan. Hasil kerja sama tiap kelompok ditampilkan di depan kelas. Guru bersama pengamat, mengamati jalannya pembelajaran. Hasil

pengamatan pembelajaran siklus II pertemuan ke 2 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Skor Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Siklus II Pertemuan ke 2

Aktivitas Siswa	Skor
1. Disiplin	4
2. Kesiapan belajar	4
3. Penguasaan konsep prasyarat	4
4. Pemusatan perhatian	5
5. Antusiasme	5
6. Tanggung jawab	5
7. Tanggapan-komentar-ide	4
8. Kemampuan pemecahan masalah	4
9. Kerja sama kelompok	4
10. Pengendalian diri	4

Dalam pembelajaran siklus II pertemuan ke 2 proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Pada siklus ini terlihat bahwa siswa sudah mempersiapkan diri dengan baik terbukti dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengupas masalah. Di akhir pembelajaran, guru memberikan tes berupa soal essay untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil dari tes formatif tersebut, yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajarnya adalah 78,09 %. Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan mengetahui hasil belajar siswa, maka setelah materi Interaksi Sosial seluruhnya dipelajari diadakan tes sub sumatif. Hasil dari tes sub sumatif tersebut, ketuntasan belajar kelas adalah 80,49 %.

**Pembahasan**  
**Aktivitas Siswa**

Metode CTL tipe EQ merupakan model baru bagi siswa SMPIT Ishlahul Ummah Tasikmalaya. Hal ini menciptakan suasana yang lain dari pembelajaran sebelumnya. Dengan bantuan ilustrasi siswa dibantu untuk membangun kecerdasan Emosionalnya, siswa diarahkan untuk mampu menyadari siapa diri kita, untuk apa kita hidup dan kemana kita kelak. Reaksi dari penggunaan metode ini terlihat dengan jelas, sebagian besar siswa menangis dan hanyut ke dalam situasi yang diciptakan guru. Mereka menyadari begitu banyak kesalahan-kesalahan yang sudah mereka lakukan, walaupun hanya merincinya dalam hati. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu merasakan suara hati yang kadang kala tertutup, yang akhirnya menyebabkan sifat-sifat baik sulit untuk muncul.

Semangat dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan. Hanya sebagian kecil saja yang kurang aktif mengikuti pembelajaran. Siswa yang masih belum memperlihatkan respon positif terhadap penggunaan metode ini didekati secara



## JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

khusus tanpa mereka sadari, agar di siklus berikutnya mendapatkan peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, nampak bahwa dari siklus I sampai siklus II aktivitas siswa cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Aktivitas Siswa	Skor untuk Setiap Siklus				Rata-Rata
	I		II		
	Pert ke 1	Pert ke 2	Pert ke 1	Pert ke 2	
1. Disiplin	4	4	4	4	4,00
2. Kesiapan belajar	3	3	4	4	3,50
3. Penguasaan konsep prasyarat	3	3	3	4	3,25
4. Pemusatan perhatian	5	5	5	5	5,00
5. Antusiasme	5	5	5	5	5,00
6. Tanggung jawab	4	5	5	5	4,75
7. Tanggapan-komentar-ide	3	3	4	4	3,50
8. Kemampuan pemecahan masalah	3	3	3	4	3,25
9. Kerja sama kelompok	3	3	4	4	3,50
10. Pengendalian diri	4	4	4	4	4,00
Rata-rata	3,7	3,8	4,1	4,3	3,98
	3,75		4,2		

Berdasarkan Tabel 5. di atas tampak aktivitas siswa cukup tinggi di setiap siklus. Ini mungkin dikarenakan adanya kesadaran bahwa hidup ini betul-betul harus diisi dengan hal-hal yang bersifat positif. Salah satunya, mereka menyadari bahwa tugas mereka sebagai siswa adalah belajar. Walaupun demikian, kecerdasan Emotional siswa harus terus diasah agar kesadaran yang sudah didapat bisa terus dipertahankan dan tidak kembali ke perilaku semula.

### Hasil Belajar

Untuk mengetahui keberhasilan metode yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka dilakukan analisis daya serap siswa terhadap materi dan ketuntasan secara klasikal dalam setiap siklus tindakan yang berupa tes formatif maupun yang berupa tes sub sumatif. Hasil dari tes formatif maupun tes sub sumatif dapat dilihat pada tabel Persentasi Daya Serap Hasil Tes Formatif dan Tes Sub Sumatif.

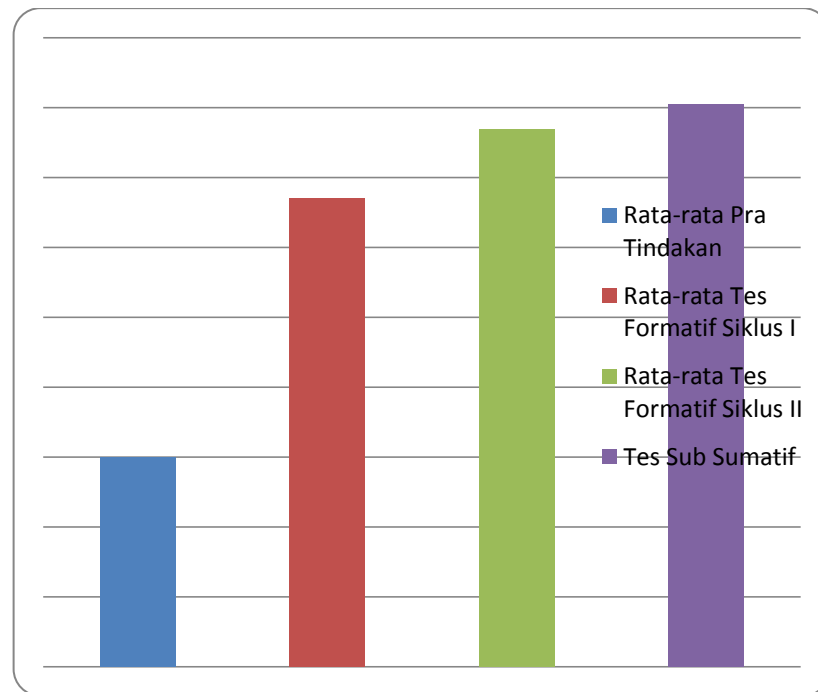
Tabel 6. Persentasi Daya Serap Hasil Tes Formatif dan Tes Sub Sumatif

**JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

No Urut	Subjek	Tes Formatif				Tes Sub Sumatif
		Siklus I		Siklus II		
		Pert ke 1	Pert ke 2	Pert ke 1	Pert ke 2	
1	7B1	70	70	70	80	80
2	7B2	50	60	60	60	60
3	7B3	70	70	70	65	70
4	7B4	65	65	70	80	70
5	7B5	75	85	80	85	80
6	7B6	70	85	70	100	90
7	7B7	40	50	60	60	60
8	7B8	65	50	60	60	65
9	7B9	70	75	80	100	80
10	7B10	40	50	65	75	75
11	7B11	70	75	70	100	80
12	7B12	65	65	65	75	75
13	7B13	40	40	50	60	60
14	7B14	70	70	65	70	75
15	7B15	70	70	70	85	85
16	7B16	80	75	70	90	90
17	7B17	90	100	100	100	100
18	7B18	70	70	70	100	90
19	7B19	90	100	100	75	80
20	7B20	70	70	70	70	75
21	7B21	70	70	75	100	90
22	7B22	65	85	65	65	70
23	7B23	80	90	80	100	95
24	7B24	30	40	40	40	40
25	7B25	60	70	75	80	80
26	7B26	65	65	65	65	65
27	7B27	60	50	60	60	60
28	7B28	40	50	60	60	60
29	7B29	40	50	60	60	60
30	7B30	65	65	65	90	75
31	7B31	50	65	65	65	65
32	7B32	40	50	70	70	70
Daya Serap Rata-rata		61,95	65,73	69,02	76,34	74,15
Daya Serap Kelas (%)		65,85	68,29	75,61	78,09	80,49
		67,07		76,85		

Hasil dari tes formatif maupun tes sub sumatif dapat disimpulkan bahwa pada umumnya daya serap rata-rata siswa cukup tinggi di setiap siklus bila dibandingkan dengan pra tindakan. Selain itu dilihat dari Daya Serap Kelas / ketuntasan belajar kelas, juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan pada saat pra tindakan. Ketuntasan Belajar Kelas untuk siklus tindakan I rata-rata yaitu 67,07 %, Siklus tindakan II rata-rata yaitu

76,85 %, dan hasil tes sub sumatif adalah 80,49 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan pra tindakan, dimana pada saat pra tindakan rata-rata siswa yang tuntas baik pada tes formatif maupun tes sub sumatif adalah 30% dari jumlah siswa. Adanya perubahan tingkah laku ternyata berpengaruh terhadap hasil belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Daya Serap Kelas

Adanya peningkatan daya serap kelas menunjukkan bahwa metode CTL tipe EQ mempunyai arti yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Angket Sikap dan Minat Siswa**

Angket sikap dan minat siswa digunakan untuk mengetahui sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode CTL tipe EQ. Angket diedarkan pada siswa setelah selesai pelaksanaan keseluruhan tindakan. Banyaknya pertanyaan yang diajukan adalah 10 pertanyaan. Seluruh siswa dimintai pendapatnya tentang metode pembelajaran tersebut dengan menentukan salah satu pilihan (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju) yang sesuai dengan sikapnya untuk pernyataan-pernyataan yang diajukan. Persentase rata-rata sikap dan minat siswa terhadap penggunaan metode CTL tipe EQ dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Persentase sikap dan minat siswa

Pertanyaan	Persentase			
	SS	S	TS	STS

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

Pembelajaran seperti ini, membuat saya sadar akan tugas saya sebagai pelajar	21,95	78,05		
Pembelajaran seperti ini, membuat saya ingin berubah ke arah yang lebih baik	51,22	48,78		
Pembelajaran seperti ini, membuat saya lebih serius mengikuti pelajaran	34,15	65,85		
Pembelajaran seperti ini dapat memacu semangat belajar	36,59	63,41		
Pembelajaran seperti ini, dapat membantu pemahaman saya terhadap materi yang dibahas	34,15	65,85		
Dengan pembelajaran seperti ini, materi IPS menjadi lebih menarik untuk dipelajari	36,59	63,41		
Karena pembelajaran selalu dihubungkan dengan kehidupan nyata, maka materi pelajaran menjadi mudah untuk diingat	31,71	63,41	4,88	
Saya termotivasi untuk mencari ide lain dengan cara mengamati lingkungan sendiri	21,95	70,73	4,88	2,44
Saya menjadi lebih terlatih dalam memecahkan masalah	9,75	75,61	9,76	4,88
Dengan metode pembelajaran ini saya bisa merasakan manfaat mempelajari materi IPS	46,34	51,22	2,44	
Rata-rata	32,44	64,63	2,20	0,73

Dari pengolahan angket yang dinyatakan dalam persentase, tampak bahwa sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran dengan metode ini pada umumnya positif yaitu 32,44 % menyatakan sangat setuju dan 64,63 % menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan metode CTL tipe EQ mampu meningkatkan minat belajar siswa yang merupakan modal awal untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **SIMPULAN**

1. Penggunaan Metode CTL tipe EQ yang diterapkan dalam pembelajaran Interaksi Sosial pada siswa kelas VII B SMPIT Ishlahul Ummah Tasikmalaya terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan pra tindakan. Pada pra tindakan, siswa yang mencapai ketuntasan belajar rata-rata hanya 30% sedangkan ketuntasan belajar kelas pada tes formatif siklus I rata-rata adalah 67,07%, pada siklus II rata-rata adalah 76,85% dan pada tes sub sumatif adalah 80,09%.
2. Pada umumnya siswa merespon dengan baik penggunaan metode pembelajaran ini. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan aktif karena skor rata – ratanya diatas 3 yaitu Pada siklus I rata-rata 3,75 dan pada siklus II rata-rata 4,2. Dari hasil pengolahan angket tampak bahwa sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran dengan metode ini pada

## **JURNAL WAHANA PENDIDIKAN**

umumnya positif yaitu 32,44% menyatakan sangat setuju dan 64,63% menyatakan setuju. Selain itu dari hasil wawancara, pada umumnya mereka menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran ini dapat menyadarkan mereka tentang salah satu tugas utama mereka sebagai pelajar adalah belajar dengan sungguh-sungguh dan ikhlas serta mereka merasa materi pelajaran menjadi menarik untuk dipelajari.

### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut: 1) Peningkatan kualitas pembelajaran, menuntut guru memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan metode yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Berdasarkan hasil penelitian, metode CTL tipe EQ ini terbukti dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi yang berhubungan dengan pendidikan moral.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Azis Wahab, M.A. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung : Alfa Beta.
- Ary Ginanjar Agustian. (2007). *Emotional Emotional Quotient*. Jakarta : Arga.
- Elaine B. Johnson, Ph.D. (2007). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar – Mengajar menyenangkan dan bermakna*. Bandung: MLC.
- Ismail. dkk. (2002) *Kapita Selekta Pembelajaran Sosiologi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nursid Sumaatmaja (1981) *Studi Sosiologi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, L dan Usman, U (1993) *Upaya Optimalisasi Kegiatan Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suherman, Winataputra, dan S.Udin, Erman (1994) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas
- Rohadi Wibowo, dkk. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial-Sosiologi untuk SMP VIII*. Jakarta : ESIS.
- Wahyudi Djaja dkk. (2007) *Ilmu Pengetahuan Sosial* . Klaten : Intan Pariwara.